

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama, maka penulis akan memaparkan beberapa skripsi yang menjadi sumber referensi yang pembahasannya bersangkutan dengan penelitian yang calon peneliti ajukan. Dimana penelitian terdahulu tersebut antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin, dalam skripsi yang berjudul *“Peran Guru Mata Pelajaran Keagamaan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Islami Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap”*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini lebih mengarah pada pengalaman spiritual guru itu sendiri dalam hal bagaimana seorang guru menanamkan nilai-nilai kepribadian yang Islami melalui pendidikan agama Islam. Adapun fokus penelitian ini dititik beratkan pada Peran guru mata pelajaran keagamaan Islam dalam membentuk kepribadian yang Islami, sedangkan dalam penelitian penulis memfokuskan pada optimalisasi peran guru dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik. Persamaannya terletak pada variabel X yaitu, sama-sama membahas tentang Peran Guru.¹

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Magfiratul Hidayah, dalam skripsi yang berjudul *“Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Peserta Didik Di MAN 1 Parepare”*. Penelitian tersebut juga

¹ Jamaluddin, “Peran Guru Mata Pelajaran Keagamaan Islam Dalam Membentuk Kepribadian Yang Islami Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap” (Skripsi sarjana; Jurusan Tarbiyah dan Adab; Pendidikan Agama Islam; Parepare: 2015)

merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui efektif tidaknya pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik, adapun persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan yaitu terletak pada variabel Y nya yang sama-sama membahas kemerosotan moral peserta didik. Yang membedakannya yaitu variabel X nya dan juga lokasi penelitiannya.²

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadillah, dalam skripsi yang berjudul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang”*. Penelitian tersebut juga merupakan penelitian kualitatif. Adapaun hasil penelitiannya yaitu sikap dan jujur sangat penting diterapkan di sekolah karena sikap dan jujur paling utama tanpa adanya hal tersebut kita tidak bisa melakukan hal-hal yang baik dikalangan masyarakat maupun di sekolah atau diri sendiri. Persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan yaitu terletak pada variabel nya yang sama-sama membahas tentang peran guru. Yang membedakannya yaitu variabel Y nya.³

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri. H, dalam skripsi yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare”*. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang penulis ajukan, persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang peran guru pendidikan agama

² Magfiratul Hidayah, “Efektifitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Peserta Didik Di MAN 1 Parepare” (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah; Pendidikan Agama Islam; Parepare: 2018)

³ Nur Fadillah, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Suppa Kabupaten Pinrang ” (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah; Pendidikan Agama Islam; Parepare: 2019)

Islam, dan yang membedakannya yaitu pada peneliti terdahulu membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik. Letak perbedaannya yaitu pada variabel Y yaitu pada penelitian penulis membahas tentang dekadensi moral, sedangkan pada peneliti terdahulu membahas tentang mengatasi perilaku menyimpang peserta didik, dan juga berbeda lokasi penelitian.⁴

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Imam Taulabi, dalam skripsi yang berjudul *“Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter”*. Adapun hasil penelitiannya yaitu penerapan pendidikan karakter disekolah dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa model dan metode. Model penerapannya meliputi model otonomi, model integrasi, model model ekstrakurikuler, dan model kalaborasi. Selain itu, metode penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: belajar, keteladanan, penguatan, dan habituasi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang dekadensi moral peserta didik, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada pendidikan karakter.⁵

Yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Bambang Baiturrahman, dalam Tesis yang berjudul *“Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi: Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan”*. Hasil penelitian yang difokuskan pada pemikiran Tholhah Hasan yaitu: konsep pendidikan Islam

⁴ Nutul Fitri. H, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah; Pendidikan Agama Islam; Parepare: 2019)

⁵ Imam Taulabi, “Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter” (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah; Pendidikan Agama Islam; Kediri: 2019)

menekankan pada mutu yang sesuai dengan tuntutan global, konsep pengembangan potensi manusia, faktor penyebab dekadensi moral, dan strategi pendidikan Islam dalam menanggulangi dekadensi moral di era globalisasi.⁶ Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan yaitu sama-sama membahas tentang dekadensi moral.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Dari penelitian terdahulu ini, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama persis seperti judul penelitian penulis. Dengan demikian hasil penelitian nantinya bukan merupakan hasil plagiat melainkan murni hasil penelitian penulis sendiri.

B. Tinjauan Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan pemegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain mengajar, mendidik, dan membina akhlak peserta didik, guru juga menjadi suri tauladan serta menjai orang tua kedua bagi peserta didiknya. Apalagi bagi negara kita yang merupakan mayoritas penduduknya beragama Islam. Maka guru pendidikan agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman.

⁶ Bambang Baiturrahman, *“Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Di Era Globalisasi: Telaah Pemikiran Muhammad Tholhah Hasan”* (Program Magister Pendidikan Agama Islam; Malang: 2018)

Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru yang bertanggung jawab yaitu guru yang harus mengetahui, serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Guru pendidikan agama Islam ialah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik kepada seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.⁸

Dari pengertian guru di atas dapat dipahami bahwa, guru dan guru pendidikan agama Islam sebenarnya sama saja, yang membedakannya cuma pada materi ajarnya. Materi ajar guru umum lebih luas rana pembahasannya, dan lebih fokus pada ilmu-ilmu dunia, sedangkan guru pendidikan agama Islam, materi ajar yang di bawakan berfokus pada ilmu-ilmu agama.

Dr. Fadhil Al-Djamaly dalam bukunya *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, menyatakan bahwa umat Islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allah Swt karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006).

yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar.⁹ Amal saleh yang mencapai akhlak sempurna adalah tujuan besar yang sesungguhnya berasal dari proses pendidikan Islam. Karena bekal akhlak yang sempurna itulah yang akan terbentuk menjadi manusia-manusia kamil.

Pada saat ini guru khususnya guru agama Islam tidak terbatas sebagai pengajar, pendidik dan sebagai penghimpung informasi.¹⁰ Guru agama secara umum adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah Saw yaitu menyampaikan ajaran agama kepada sesama ummat Islam. Sementara itu guru pendidikan agama Islam ialah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.¹¹

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian peserta didik agar menjadi muslim yang beradab, beriman teguh dan bertaqwa. Serta berusaha mewujudkan manusia menjadi beradab, beriman dan bertaqwa sebagai hamba Allah Swt dan sebagai khalifah di bumi.

Guru merupakan seseorang yang secara sadar mengklaim dirinya sebagai seorang pendidik, dimana ia harus siap mendidik, membimbing, mencerdaskan, dan menjadikan anak didiknya sebagai manusia yang cerdas dan berakhlak mulia.

b. Syarat Menjadi Guru

⁹ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

¹⁰ Wetsy Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).

¹¹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat menjadi guru tidaklah sembarangan, tetapi harus ada syarat yang harus di penuhi, seperti:

- 1) Takwa Kepada Allah Swt.
- 2) Berilmu
- 3) Sehat Jasmani
- 4) Berkelakuan Baik.¹²

Sesuai dengan tujuan ilmu, tidak mungkin seorang guru mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Tuhan-Nya. Guru merupakan teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi ummatnya.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab 33 ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu uru teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹³

Seorang guru dikatakan berilmu bukan semata-mata karena memiliki secarik kertas ijazah. Ijazah dalam dunia pendidikan merupakan sebuah bukti bahwa pemilikinya telah melalui proses pendidikan untuk meraih suatu jabatan.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

Di dalam dunia pendidikan guru harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan mengajar. Guru, makin tinggi pendidikannya maka akan semakin baik proses pembelajaran yang di jalannya dan makin tinggi pula derajatnya di masyarakat.

Kesehatan jasmani juga merupakan salah satu syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Kesehatan sangat berpengaruh terhadap semangat dalam bekerja, seperti mengajar. Guru yang kurang sehat tidak dapat memberi dampak yang baik dalam proses pembelajaran.

Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik umat, Nabi Muhammad saw. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan enang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.

Sesuai dengan pemaparan diatas, bahwanya untuk menjadi seorang guru di atur oleh beberapa persyaratan. Persyaratan ini tidak lain bertujuan untuk memilih calon guru yang sungguh-sungguh ingin bekerja sama dalam merealisasikan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk akhlak yang mulia pada diri anak didik.

c. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab guru menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan memiliki beberapa sifat, yaitu:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan,
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya),
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
4. Menghargai orang lain,

5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, semberono, tidak singkat akal),
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, perbuatan, dan tingkah laku serta membina jiwa dan watak peserta didiknya. Dan juga guru bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian peserta didiknya agar menjadi manusia-manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Serta menjadi manusia-manusia yang mampu menyelamatkan bangsa dari jajahan rakyatnya sendiri.

d. Peran Guru

Menurut Wina Sanjaya, banyak peran yang harus dilaksanakan dalam upaya membelajarkan peserta didik, yaitu:

1. Sumber Belajar
2. Fasilitator
3. Manajer
4. Demonstrator
5. Motivator
6. Pembimbing
7. Evaluator.¹⁵

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran. Sehingga ketika peserta didik bertanya, dengan sigap dan cepat tanggap, guru akan dapat langsung menjawabnya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didiknya.

Peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik untuk memudahkan peserta didik menerima pelajaran. Guru bertugas memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik memperoleh pengalaman yang nyata dan otentik sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

¹⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2006).

Guru sebagai manajer atau pengelola, guru berperan untuk memegang kendali penuh dalam suasana pembelajaran. Diibaratkan seperti seorang nahkoda yang memegang setir kemudi kapal, yang membawa jalannya kapal ke jalan yang aman dan nyaman. Guru haruslah menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif. Sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan nyaman. Guru sebagai manajer juga berperan dalam proses mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan dalam rangka perubahan tingkah laku menuju kedewasaan.

Peran guru sebagai demonstrator yaitu untuk mempertunjukkan kepada peserta didik segala sesuatu yang dapat membuat peserta didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Yang dimaksud yaitu guru sebagai sosok yang berperan untuk menunjukkan sikap-sikap yang akan menginspirasi peserta didik untuk melakukan hal yang sama, bahkan yang lebih baik.

Proses pembelajaran akan berhasil jika peserta didik memiliki motivasi didalam dirinya. Oleh karena itu, guru sebagai motivator dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar yang efektif.

Peran guru sebagai pembimbing, guru diminta untuk dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi seperti yang diinginkannya. Namun tentunya, guru haruslah dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai cita-cita dan impian peserta didik tersebut.

Setelah melakukan proses pembelajaran, guru haruslah mengevaluasi semua hasil yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Guru sebagai evaluator tidak hanya mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam mencapai pembelajaran, tetapi

juga sebagai evaluator keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah dirancang.

Jadi, dari beberapa peran guru yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru itu tidak hanya sekedar memberikan materi ajar kepada peserta didik. Tetapi ada beberapa peran seorang guru yang dapat menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Keberhasilan yang dimaksud bukan hanya dalam proses belajar mengajar saja, tetapi juga bagaimana seorang guru mampu membimbing, mengarahkan, mendukung, dan merangkul peserta didiknya agar menjadi manusia-manusia yang bermanfaat dilingkungan sekolah, keluarga, hingga dilingkungan masyarakat.

Diantara sekian banyak peran guru, maka fokus penelitian ini yaitu pada peran guru sebagai pembimbing. Peran guru sebagai pembimbing difokuskan oleh penulis karena bimbingan merupakan salah satu proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik dalam mengatasi dekadensi moral yang dihadapinya.

2. Dekadensi Moral

a. Pengertian Dekadensi Moral

Dekadensi moral ialah suatu keadaan dimana telah terjadi penurunan moral suatu individu maupun kelompok yang tidak lagi menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Adapun dekadensi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Decadensi* yang berarti kemerosotan.

Moral dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan etika. Moralitas dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh seseorang atau organisasi tertentu sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga bisa membedakan mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak sepatutnya dilakukan. Di sisi lain, konsepsi moralitas dimaksudkan untuk menentukan sampai seberapa jauh seseorang memiliki dorongan untuk melakukan tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika moral.¹⁶

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Sedangkan menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Diartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.¹⁷

Jika dilihat dalam Ensiklopedia Pendidikan, Hamzah Ya'qub mengemukakan secara detail bahwa moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menakjubkan baik dan buruk. Maka untuk mengukur tingkah laku manusia (baik dan buruk) dapat dilihat dari penyesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima masyarakat, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.¹⁸ Moral sering

¹⁶ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁷ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).

¹⁸ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2013).

juga disebut dengan istilah watak. Watak adalah ketetapan atau kesamaan dari tingkah laku yang ada hubungannya dengan ukuran-ukuran sosial atau cita-cita spiritual.¹⁹

Moral dalam arti yang luas telah mencakup bagaimana hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan alam semesta. Orang yang memiliki moral yang baik adalah yang mampu menyeimbangkan ketiga hubungan tersebut pada setiap tempat dan setiap waktu.²⁰ Kesadaran dalam bermoral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral ini didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar mendasar.²¹

Hubungan antara akhlak, etika, moral dan susila, jika dilihat dari fungsi dan peranannya dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, moral dan susila memiliki arti yang sama. Yaitu, sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Semua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, nyaman, damai dan tentram sehingga akan mencapai sejahtera secara lahir dan batin.²² Kemudian perbedaan antara etika, moral dan akhlak. Etika lebih bersifat teori sedangkan moral lebih bersifat praktis, etika memandang tingkah laku manusia secara

¹⁹ Mahmud, Hariman, Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

²⁰ Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik DI Dalam Dan Luar Kampus* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).

²¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015).

²² Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

universal (umum) sedangkan moral secara lokal (khusus), etika menjelaskan ukuran yang dipakai, moral merealisasikan ukuran itu dalam perbuatan.²³

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qalam 68 ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah orang-orang yang berakhlak sangat mulia.²⁴

Mengenai akhlak, akhlak menitik beratkan perbuatan terhadap sesama manusia, meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada makhluk-makhluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah Swt sehingga dibutuhkan sistem nilai tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik dan buruknya. Namun pada intinya moralitas atau perbuatan etis identik dengan perbuatan yang didasari oleh agama.

Moral dan budi pekerti juga tidak bisa di pisahkan karna saling berkesinambungan. Adapun pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku.²⁵ Moral sering juga disebut dengan istilah watak. Watak adalah ketetapan atau kesamaan dari tingkah laku yang ada hubungannya dengan ukuran-ukuran sosial atau cita-cita spiritual.²⁶

Krisis moral yang melanda bangsa akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergeseran akibat nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat.

²³ Novan Ardy Wiyadi, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2013).

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015).

²⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).

²⁶ Mahmud, Hariman, Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*.

Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi dikalangan remaja.²⁷ Sehingga banyak dikalangan remaja saat ini yang lebih pasih bermain gadget dibanding mengaji.

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika.²⁸

b. Faktor-Faktor Dekadensi Moral

Ada beberapa faktor yang menyebabkan dekadensi moral, antara lain:

- 1) Pengaruh budaya asing yang tidak baik. Pengaruh budaya tersebut telah berhasil disuntikkan kepada masyarakat Indonesia. Bahkan budaya asing tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, gaya berpenampilan, gaya bergaul bahkan gaya dalam berbicara yang tak lagi menggunakan tata krama yang santun.
- 2) Akibat pergaulan bebas. faktor pergaulan sangat berdampak buruk bagi moral seseorang, karena ia tak mau memagari dirinya sendiri agar tak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik.
- 3) Akibat media. Media merupakan sarana utama tempat menyerbar luaskan berita, ilmu dan pengetahuan baru. Namun, sungguh sangat disayangkan sekali jika media juga yang menjadi sarana utama untuk menyebarkan budaya-budaya yang buruk. Misalnya melalui televisi dan internet.

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.

²⁸ Asri Budningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*.

- 4) Akibat perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi juga turut membawa dampak buruk bagi manusia. Sekarang ini banyak manusia yang menghambakan dirinya pada teknologi.
- 5) Kurangnya pengetahuan agama. Faktor ini sangat berpengaruh dengan dekadensi moral, karena agamalah yang mendidik manusia untuk selalu berbuat baik, apakah kepada Allah Swt, sesama manusia, ataupun binatang.²⁹

Terjadinya perilaku negatif yang dialami oleh peserta didik, salah satunya disebabkan oleh semakin kurangnya sikap keteladanan yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan pengaruh media massa yang lebih berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik.

Sekolah sangat berperan penting agar peserta didik mendapatkan pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*) dan untuk melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Karena moral tidak bisa terbentuk begitu saja tanpa melalui proses.

c. Indikator Gejala Dekadensi Moral

Menurut Lickona ada 10 indikator gejala dekadensi moral yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, yaitu:

1. Kekerasan dan tindak anarkis
2. Pencurian
3. Tindakan curang
4. Pengabaian terhadap aturan yang berlaku
5. Tawuran antar siswa
6. Ketidaktoleran
7. Penggunaan bahasa yang tidak baik
8. Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya

²⁹ Medan Bisnis Daily, "Bahaya Dekadensi Moral!", *Blog Medan Bisnis Daily*. <http://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2016/08/28/253894/bahaya-dekadensi-> (7 Januari 2020)

9. Sikap perusakan dini
10. Penyalahgunaan narkoba.³⁰

Jika dianalisa, krisis moralitas yang terjadi di kalangan remaja generasi bangsa salah satu indikator penyebab terbesarnya adalah kegagalan dari dunia pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Sehingga diharapkan ketiga lembaga tersebut harus berbenah, bersatu-padu, bersinergi secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moralitas dan tata krama budi pekerti yang luhur. Jika ketiga lembaga ini saling bekerja sama, diharapkan akan dapat membentuk peserta didik, sebagai generasi masa depan yang bermoral luhur mulia.³¹

d. Bentuk-Bentuk Penyelewengan Moral

Penyimpangan, degradasi, kenakalan atau kejahatan remaja selalu berlangsung dalam konteks kontrol diri dan kontrol sosial kultural. Adapun bentuk penyelewengan moral antara lain:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: Perkelahian, perampokan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: Perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: Penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara membantah perintah mereka.

³⁰ Imam Taulabi, Dekadensi Moral, “Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter” (Institut Agama Islam Negeri Kediri vol. 30, no. 1, 2019).

³¹ Mochamad Iskarim, “Jurnal Edukasi Islamika: Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)” (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan vol. 1, no. 1, 2016).

- 5) Kenakalan remaja non-kriminal, yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri. Remaja ini suka mengasingkan diri, menghindar dari kegiatan yang membutuhkan kontak dengan orang lain. Dengan gejala umum sering menyendiri, melamun, sangat mudah tersinggung, sehingga cenderung menjadi peminum, pemabuk, penghisap candu, narkoba, menjadi morfinis dan sebagainya.³²

Problem moralitas ini, tentu saja mengundang keprihatinan para pakar pendidikan agama Islam sekaligus tokoh agama Islam. Amin Abdullah mengemukakan bahwa, menurutnya krisis serta problem moralitas yang mendera bangsa ini, sedikit banyak disebabkan oleh kegagalan pendidikan agama Islam. Mengapa demikian? karena pendidikan agama Islam-lah yang selama ini *concern* dan mengurus persoalan moralitas tersebut. Konsentrasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengutamakan aspek kognitif dengan harapan mampu mempengaruhi aspek sikap (afeksi), merupakan tindakan yang sangat gegabah. Hal ini karena aspek afeksi memiliki unsur-unsur tersendiri, diantaranya: (1) Minat (*interest*), (2) sikap (*attitude*), (3) nilai (*value*), (4) apresiasi (*appreciation*) dan penyesuaian (*adjustment*).³³

C. Kerangka Konseptual

³² Sofa Muthohar, "Jurnal Pendidikan Islam: *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*" (IAIN Walisongo Semarang, 7, no. 2, 2013).

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017).

Tinjauan konseptual bertujuan untuk memperjelas tentang konsep dasar penulisan serta memberikan batasan-batasan agar tidak menimbulkan penafsiran yang mengambang.

Guru merupakan pemegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain mengajar, mendidik, dan membina akhlak peserta didik, guru harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya dan mampu membina moral dan budi pekerti peserta didik agar bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keIslaman. guru di Madrasah harus mampu menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

Dekadensi moral adalah suatu kemerosotan moral yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang yang di sebabkan oleh faktor-faktor tertentu, salah satunya pengaruh budaya asing yang kini malah dijadikan trend dikalangan remaja. Pengaruh budaya asing telah berhasil disuntikkan kepada masyarakat Indonesia sehingga mempengaruhi gaya hidup seseorang bahkan mengikis tata krama dan sopan santun dimasyarakat khususnya dikalangan remaja.

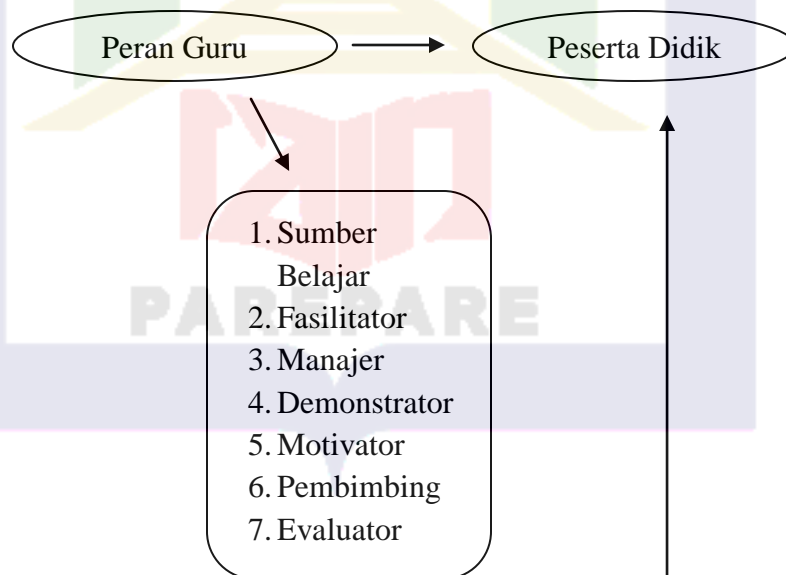
Dekadensi moral yang terjadi di dunia pendidikan salah satunya disebabkan oleh semakin kurangnya sikap keteladanan yang dimiliki masyarakat setempat dan pengaruh media massa yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik. Sesuai dengan kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan, sebenarnya indikator terbesar terjadinya dekadensi moral disebabkan karena kegagalan dari dunia pendidikan itu sendiri, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal.

Sehingga keberhasilan peserta didik itu bukan hanya tanggung jawab bagi guru tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.³⁴ Kerangka pikir dimaksudkan sebagai landasan sistematis berfikir dan mengurugi masalah yang dibahas dalam skripsi. Gambaran mengenai peran guru dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang.

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka pikir sebagai berikut:



³⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013).

